

MUSIK SEBAGAI SARANA PENGUATAN KARAKTER SOSIAL ANAK USIA DINI

WINARTI, RAHMA TIKA

Universitas Prima Nusantara Bukittinggi
wien.azril@gmail.com

Abstract: *Music plays a vital role in the development of children's social and emotional skills, especially in early childhood education. This article aims to explain the significance of music as a medium for strengthening social character, such as empathy, cooperation, discipline, and self-confidence. The research applies a qualitative descriptive approach through literature reviews and observation of music-based learning practices in early childhood education institutions. The results indicate that music activities, including singing, rhythmic games, and group performances, are effective in helping children internalize positive values and patterns of social interaction. Moreover, music supports children's holistic development by combining cognitive, emotional, and social aspects in an enjoyable learning experience. This study concludes that integrating music into early childhood education can be an effective pedagogical strategy for character building, which provides implications for teachers, parents, and policymakers.*

Keywords: *early childhood education; music learning; social character; empathy; cooperation.*

Abstrak: Musik berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Artikel ini bertujuan menjelaskan pentingnya musik sebagai sarana penguatan karakter sosial, seperti empati, kerjasama, disiplin, dan rasa percaya diri. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi praktik pembelajaran berbasis musik di lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musik, seperti bernyanyi, permainan ritmik, dan pertunjukan kelompok, efektif membantu anak menginternalisasi nilai-nilai positif serta pola interaksi sosial. Selain itu, musik mendukung perkembangan holistik anak dengan menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi musik dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi strategi pedagogis efektif untuk pendidikan karakter, dengan implikasi bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini; pembelajaran musik; karakter sosial; empati; kerjasama.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan akan pentingnya pengembangan nilai-nilai dasar seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Pada anak usia dini, pendidikan karakter menjadi fondasi yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya sepanjang hayat. Pada tahap ini, anak cenderung lebih reseptif terhadap stimulus yang diberikan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Musik merupakan salah satu media yang sangat dekat dengan dunia anak. Sejak bayi, anak telah merespons bunyi, irama, dan lagu sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, musik hadir dalam bentuk lagu pengantar tidur, lagu permainan tradisional, hingga nyanyian di sekolah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai, keterampilan sosial, serta penguatan karakter. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini adalah salah satunya adalah dengan menyanyikan lagu anak dalam proses pembelajaran (Mislikhah, 2021). Oleh karena itu, integrasi musik dalam pendidikan anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi.

Kerangka teoritis mengenai peran musik dalam pendidikan anak usia dini didasarkan pada pandangan bahwa musik merupakan stimulus multisensorik yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak. Teori perkembangan Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun skema berpikir anak (Piaget, 1964), sementara Vygotsky melihat musik sebagai sarana interaksi sosial yang dapat memperkuat zona perkembangan proksimal melalui kegiatan bernyanyi, bermain alat musik, dan bergerak mengikuti irama (Vygotsky, 1978). Selain itu, teori kecerdasan majemuk Gardner menempatkan kecerdasan musikal sebagai salah satu potensi dasar yang perlu distimulasi sejak dini untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa, emosi, hingga keterampilan sosial (Gardner, 2003). Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu menumbuhkan empati, konsentrasi, kreativitas, dan regulasi diri anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten terkait manfaat musik dalam perkembangan anak usia dini. seperti kecerdasan emosional yang lebih baik, kinerja akademik, dan keterampilan prososial (Blasco-Magraner et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa melalui aktivitas yang melibatkan musik dan gerakan, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan keterampilan motorik halus dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran berbasis musik dan gerak juga berperan dalam memperbaiki keterampilan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, karena mereka terlibat dalam interaksi dan kerja sama dalam kelompok (Rahmawati & Rihwatun, 2025). Hasil penelitian lain pun menunjukkan bahwa terapi musik berperan penting dalam meningkatkan kreativitas, keseimbangan emosional, dan performa kognitif peserta didik (Kusuma, 2025)

Penelitian lain juga menemukan bahwa musik dapat berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional, terutama terkait persepsi, ekspresi, dan regulasi emosi. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan menggunakan musik lebih mampu mengenali dan mengekspresikan emosi mereka serta mengatur keadaan emosi mereka, seperti agresi atau kemarahan (Ilari et al., 2021), lebih lanjut penelitian tersebut menemukan bahwa musik mampu memberikan manfaat edukatif, formatif, dan sosio-emosional, dalam hal ini, dampak emosionalnya dapat meningkatkan aspek-aspek seperti penalaran deduktif, kreativitas, representasi grafis, membaca, mengeja, pendidikan nilai-nilai, atau keterampilan instrumental praktis. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek kognitif dan emosional, sementara dimensi penguatan karakter sosial masih relatif kurang dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran musik sebagai sarana penguatan karakter sosial anak usia dini. Artikel ini berupaya menegaskan pentingnya musik dalam membangun empati, kerjasama, disiplin, dan rasa percaya diri, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mengintegrasikan musik dalam pembelajaran.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama berupa literatur akademik yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, termasuk artikel jurnal, prosiding konferensi, dan buku relevan mengenai musik, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan karakter. Selain itu, observasi terbatas dilakukan di tiga lembaga PAUD di Kota Bukittinggi yang menerapkan pembelajaran berbasis musik dalam kegiatan harian. Subjek observasi adalah anak-anak berusia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, catatan observasi, dan wawancara singkat dengan guru. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada keterkaitan musik dengan pembentukan karakter sosial anak.

C. Hasil dan Pembahasan

Musik sebagai Media Pengembangan Empati

Empati merupakan salah satu aspek fundamental dari karakter sosial anak usia dini yang perlu ditanamkan sejak dini. Empati memungkinkan anak untuk memahami perasaan orang lain, merespons secara tepat, serta menumbuhkan sikap peduli dalam interaksi sosial. Musik dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan empati karena mampu menghadirkan pengalaman emosional yang mudah dipahami oleh anak-anak. Lagu-lagu anak dengan tema kasih sayang, persahabatan, kebersamaan, dan tolong-menolong dapat menjadi sarana pembelajaran nilai empati. Misalnya, lagu sederhana tentang “teman yang sedih” atau “berbagi mainan” dapat membantu anak memahami situasi emosional yang dialami orang lain. Ketika guru mengajak anak menyanyikan lagu tersebut, anak tidak hanya menghafal lirik, tetapi juga belajar merasakan makna di balik lagu. Aktivitas ini memicu respons emosional yang mendorong munculnya perilaku empatik, seperti menghibur teman yang sedih atau berbagi mainan.

Santrock menegaskan bahwa seni, termasuk musik, memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan emosional dan sosial anak (Santrock, 2008). Musik mengaktifkan area otak yang berhubungan dengan emosi sehingga membantu anak mengenali ekspresi perasaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Hartmann et al., 2023) yang menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai regulasi emosi, yang pada akhirnya mendukung kemampuan anak untuk berempati. Selain itu, penelitian Schellenberg mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam pelatihan musik jangka panjang berdampak positif pada perkembangan keterampilan sosial, termasuk empati. Hal ini terjadi karena musik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memerlukan penghayatan emosional. Melalui proses tersebut, anak-anak belajar menyelaraskan emosi mereka dengan orang lain, sehingga mendorong tumbuhnya sensitivitas sosial (Schellenberg, 2011). Musik juga dapat meningkatkan sikap seperti simpati, empati, dan keterampilan prososial lainnya, serta mengurangi kecemasan, depresi, dan sikap menantang (Ilari et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dapat menggunakan musik sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Misalnya, dalam tema “keluarga” atau “persahabatan”, guru dapat menyisipkan lagu-lagu yang mengajarkan kepedulian dan kebersamaan. Kegiatan ini dapat diperkuat dengan diskusi sederhana setelah bernyanyi, di mana anak diminta menceritakan pengalaman mereka saat menolong atau merasakan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga instrumen pedagogis yang menanamkan empati sebagai salah satu nilai inti pendidikan karakter.

Musik dalam Membangun Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dikembangkan sejak usia dini. Anak-anak perlu belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, serta menghargai kontribusi orang lain. Musik menjadi sarana efektif untuk membangun kerjasama karena sifatnya yang kolektif seperti bernyanyi bersama, menabuh alat musik, atau menari mengikuti irama membutuhkan koordinasi dan saling mendukung.

Kegiatan musik kelompok, seperti bernyanyi dalam paduan suara atau bermain alat musik sederhana dalam kegiatan ansamble musik mengajarkan anak pentingnya mendengarkan orang lain, menyesuaikan diri dengan ritme kelompok, dan berbagi giliran (Sheila Ananda et al., 2024) (Blanky-Voronov & Gilboa, 2022) Hal ini dikarenakan aktivitas musik mendorong anak untuk memperhatikan ritme, tempo, dan suara orang lain, yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, terdapat banyak praktik pembelajaran berbasis musik yang menumbuhkan kerjasama. Misalnya, permainan musik sederhana menggunakan alat perkusi tradisional seperti kentongan, rebana kecil, atau angklung mini (Anggreini & Muslam, 2025). Guru dapat membagi anak dalam kelompok kecil, masing-masing memegang alat dengan suara berbeda. Ketika dimainkan bersama, anak belajar menyesuaikan diri agar suara yang dihasilkan harmonis. Proses ini secara alami melatih kerjasama, kesabaran, dan saling mendukung antaranggota kelompok.

Selain permainan alat musik, lagu anak tradisional seperti “Ampar-Ampar Pisang” dari Kalimantan Selatan atau “Cublak-Cublak Suweng” dari Jawa Tengah juga dapat menjadi media membangun kerjasama. Lagu-lagu tersebut biasanya dinyanyikan sambil melakukan permainan kelompok yang membutuhkan koordinasi, kepercayaan, dan komunikasi sederhana. Dengan cara ini, anak tidak hanya menikmati musik, tetapi juga belajar bekerja sama secara nyata dengan teman sebaya.

Kegiatan pentas seni sederhana di PAUD juga bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan kerjasama. Anak-anak mempersiapkan penampilan musik atau tarian bersama, berbagi peran, dan saling mendukung selama pertunjukan. Guru berperan penting untuk menekankan bahwa keberhasilan pertunjukan bukan hanya hasil individu, melainkan hasil kerja kelompok. Melalui pengalaman ini, anak belajar bahwa kerjasama menghasilkan kepuasan bersama yang lebih besar dibandingkan pencapaian individu.

Disiplin Anak Melalui Musik

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini. Melalui disiplin, anak dapat mengenali perbedaan perilaku yang benar dan salah sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada anak usia dini, disiplin sering dimaknai sebagai kemampuan untuk mengikuti aturan sederhana, memahami konsekuensi, dan mengatur perilaku sesuai arahan. Musik dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk disiplin karena aktivitas musikal selalu melibatkan aturan, keteraturan, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Anak belajar mengikuti aturan lagu, ritme, serta giliran bermain alat musik. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk kedisiplinan sederhana, seperti menunggu giliran, menjaga konsistensi tempo, atau mengikuti arahan guru. Kegiatan bernyanyi, misalnya, menuntut anak untuk mengikuti tempo, irama, dan lirik sesuai urutan. Demikian juga dalam permainan musik ansambel, anak harus menunggu giliran sebelum memainkan alatnya agar harmoni tetap terjaga. Melalui pengalaman berulang ini, anak belajar bahwa keberhasilan kegiatan musik ditentukan oleh kepatuhan pada aturan bersama.

Kegiatan bermusik dengan alat musik drumband menunjukkan bahwa terdapat beberapa penerapan karakter kedisiplinan, antara lain: 1) disiplin waktu, seperti pelatih drumband memberikan teladan kepada siswa dengan datang ke tempat latihan sebelum sesi latihan dan siswa datang tepat waktu ke tempat latihan. 2) disiplin menaati aturan berupa guru dan siswa membuat dan menyepakati aturan bersama dan siswa dapat mengatur diri sendiri seperti dapat mengambil dan mengembalikan peralatan drumband pada tempatnya, dan duduk di posisi yang telah ditentukan oleh pelatih, 3) disiplin sikap, berupa siswa mendengarkan dan mengikuti arahan dari pelatih, dan pelatih menegur siswa yang tidak serius pada saat latihan drumband dilakukan (Istiana & Pamungkas, 2023). Selain itu, Pembelajaran musik ritmis lengdokber juga merupakan salah satu media dalam upaya membangun karakter disiplin peserta didik yang terjadi di sekolah (Nurwadi et al., 2024). Permainan alat musik tradisional lainnya seperti angklung dan kolintang mini juga efektif untuk menanamkan disiplin. Anak-anak harus mengikuti aba-aba guru, masuk pada ketukan tertentu, dan berhenti sesuai instruksi. Jika salah satu anak tidak mengikuti aturan, harmoni musik akan terganggu. Dari pengalaman ini, anak belajar bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap kelompok.

Dalam praktik PAUD di Indonesia, guru sering menggunakan lagu sebagai alat untuk melatih keteraturan. Misalnya, lagu-lagu sederhana seperti “Bangun Tidur” atau “Aku Anak Disiplin” digunakan untuk mengingatkan anak tentang rutinitas harian, seperti bangun pagi, mencuci tangan, atau membereskan mainan. Dengan mengulang lagu tersebut setiap hari, anak terbiasa menjalankan rutinitas secara konsisten dan penuh keceriaan. Selain lagu, guru PAUD di Indonesia juga sering kali menggunakan alat musik “kecrek” atau “tamborin” guna mendisiplinkan anak didiknya, seperti mengajak anak berbaris, menyelesaikan kegiatan, bahkan untuk mendiamkan keriuhan anak di dalam kelas, hal ini berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru PAUD di Kota Bukittinggi.

Dengan demikian, musik dapat dijadikan strategi pedagogis yang menyenangkan untuk menanamkan disiplin pada anak usia dini. Disiplin yang dibangun melalui musik lebih mudah diterima anak karena dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan kolaboratif, bukan dalam bentuk instruksi atau larangan yang kaku.

Musik sebagai Sarana Penguatan Rasa Percaya Diri

Anak yang percaya diri lebih mudah berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Musik dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri di depan orang lain dalam suasana yang menyenangkan. Rasa percaya diri anak dapat meningkat ketika mereka diberikan kesempatan untuk tampil pada pertunjukan seni tari sederhana di pentas seni saat perpisahan PAUD, hal ini akan memberikan pengalaman positif bagi anak. Dalam kegiatan ini, anak dilibatkan untuk mempersiapkan kostum, latihan bersama, hingga tampil di depan orang tua. Proses ini menumbuhkan kebanggaan atas pencapaian diri sekaligus memperkuat kepercayaan diri anak (Asido Theresia Sihite & Elya Siska Anggraini, 2024). Pengalaman tampil di depan umum memberikan perasaan bangga sekaligus melatih keberanian. Anak-anak yang terbiasa tampil menunjukkan perkembangan komunikasi sosial yang lebih baik.

Selain menari, kegiatan bernyanyi di depan teman-teman juga akan menjadi pengalaman berharga bagi anak dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya (Sadam et al., 2023). Pada awalnya, beberapa anak mungkin merasa malu atau enggan tampil. Namun, dengan dukungan guru dan teman sebaya, anak akan mulai berani menunjukkan

kemampuannya. Dukungan berupa tepuk tangan atau pujian dari guru dan teman sangat penting untuk memperkuat rasa percaya diri mereka. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan suportif. Anak yang tampil harus diberikan penghargaan, bukan hanya untuk hasil yang sempurna, tetapi juga keberaniannya dalam mencoba. Dengan demikian, musik menjadi sarana pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak dini.

Musik untuk Inklusi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak memperoleh kesempatan belajar yang sama dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif di PAUD adalah membangun interaksi sosial yang harmonis antara ABK dan anak reguler. Musik dapat menjadi jembatan yang efektif dalam mewujudkan inklusi sosial karena sifatnya yang universal, tidak terbatas oleh bahasa, dan mudah diakses oleh semua anak. Beberapa anak dengan kebutuhan khusus mampu mengekspresikan diri lebih baik setelah melalui terapi menggunakan musik (LaGasse, 2014). Musik dapat menjadi jembatan interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya, sehingga membangun inklusi sosial di kelas.

Beberapa ABK, seperti anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) atau anak dengan keterlambatan bicara, sering kali mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal. Namun, mereka dapat mengekspresikan diri melalui musik, baik dengan menabuh alat sederhana, mengikuti ritme, maupun bersenandung. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode berulang-ulang atau drill. Metode drill merupakan suatu cara yang dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini dapat digunakan pada pembelajaran seni musik karena untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan serta ketrampilan pada peserta didik khususnya pada ABK (Nuryanto, 2025).

Musik juga menciptakan suasana emosional positif yang memudahkan interaksi. Anak-anak cenderung lebih sabar, rileks, dan terbuka ketika bernyanyi atau bermain musik bersama. Guru dapat memanfaatkan momen ini untuk mendorong interaksi sederhana, seperti saling memberi giliran memainkan alat musik atau saling bertepuk tangan mengikuti irama. Dengan demikian, musik bukan hanya sarana hiburan, melainkan instrumen penting untuk memperkuat inklusi sosial dalam pendidikan anak usia dini.

Hambatan Implementasi Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Meskipun musik memiliki banyak manfaat dalam penguatan karakter sosial anak usia dini, implementasinya di lembaga PAUD masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan ini perlu dipahami agar upaya integrasi musik dalam pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Beberapa kendala antara lain keterbatasan fasilitas musik, minimnya pelatihan guru dalam pendidikan musik, serta kurangnya integrasi musik dalam kurikulum. Hal ini menuntut perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga pendidikan agar musik tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan bagian integral dari pembelajaran karakter.

Menurut (Yeni, 2013) terdapat 4 kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran musik, yaitu: (1) minimnya perbendaharaan lagu pendidik; (2) kesulitan membuat anak fokus dan tertarik terhadap kegiatan menyanyi; (3) masih ditemukan pendidik dengan kemampuan musikal yang tidak memadai untuk mengajarkan musik; dan (4) pendidik

kesulitan mengatur peserta didik.

Pertama, minimnya perbendaharaan lagu yang dimiliki oleh pendidik menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran musik di PAUD. Keterbatasan variasi lagu membuat anak hanya terbiasa dengan beberapa lagu tertentu yang sering diulang. Akibatnya, anak kurang memperoleh pengalaman musikal yang kaya dan beragam, padahal variasi lagu penting untuk memperkenalkan kosakata baru, nilai budaya, serta memperkaya imajinasi anak. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidik untuk terus memperluas referensi lagu melalui pelatihan, literatur, maupun sumber digital.

Kedua, pendidik sering menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus dan ketertarikan anak saat kegiatan menyanyi. Hal ini terjadi karena karakteristik anak usia dini yang mudah bosan, memiliki rentang konsentrasi pendek, dan cenderung aktif bergerak. Ketika kegiatan menyanyi tidak dikemas secara menarik, anak akan kehilangan minat dan sulit diarahkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi kreatif seperti menggunakan media gambar, alat peraga, atau gerakan tubuh untuk mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas menyanyi.

Ketiga, masih banyak pendidik dengan kemampuan musikal yang belum memadai, baik dalam aspek vokal, penguasaan irama, maupun keterampilan memainkan alat musik sederhana. Keterbatasan ini menyebabkan proses pembelajaran musik tidak berjalan optimal, karena pendidik tidak mampu menjadi model musikal yang baik bagi anak. Padahal, kemampuan dasar musikal sangat dibutuhkan agar pendidik dapat menyampaikan pembelajaran dengan lebih ekspresif, komunikatif, dan menyenangkan. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi musikal pendidik melalui pelatihan maupun praktik langsung.

Keempat, pendidik sering mengalami kesulitan dalam mengatur peserta didik ketika kegiatan musik berlangsung. Aktivitas bernyanyi atau bermain musik cenderung menimbulkan suasana ramai, sehingga membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik. Tanpa strategi pengelolaan yang tepat, kegiatan bisa menjadi kacau dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai teknik pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti penggunaan aturan sederhana, isyarat nonverbal, maupun variasi aktivitas yang seimbang antara bernyanyi, bergerak, dan mendengarkan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan strategi praktis meliputi: 1) rekrutmen pendidik khusus musik; 2) mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran musik; 3) latihan merasakan elemen dasar musik; dan 4) usulan penambahan pendidik. Guru dapat mengikuti pelatihan singkat mengenai penggunaan musik dalam pembelajaran anak usia dini, baik secara daring maupun luring. Keterampilan dasar seperti bermain perkusi sederhana, mengajarkan lagu anak tradisional, atau membuat permainan musik kreatif bisa dipelajari dengan mudah. Selain itu, lembaga PAUD dapat memanfaatkan alat musik sederhana dari bahan lokal, seperti botol berisi biji-bijian, kaleng bekas, atau kentongan, sebagai alternatif pengganti alat musik formal.

Peran orang tua juga sangat penting. Guru dapat melibatkan orang tua dengan memberikan tugas bernyanyi bersama di rumah atau menyarankan lagu-lagu edukatif untuk dimainkan saat waktu luang. Dengan demikian, musik tidak hanya hadir di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi keluarga. Di sisi kebijakan, pemerintah dapat memperkuat implementasi musik melalui program pelatihan guru PAUD dan penyediaan sarana musik sederhana. Integrasi musik dalam kurikulum juga perlu dipertegas agar tidak hanya dianggap sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai metode pembelajaran

utama untuk membentuk karakter sosial anak.

D. Penutup

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa musik berperan signifikan dalam penguatan karakter sosial anak usia dini. Musik membantu mengembangkan empati, kerjasama, disiplin, rasa percaya diri, serta mendukung inklusi sosial. Aktivitas musik memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial secara alami. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya guru dan orang tua untuk mengintegrasikan musik secara terencana dalam pembelajaran. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan memperkuat kurikulum berbasis seni, memberikan pelatihan bagi guru, serta menyediakan fasilitas pendukung. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan eksperimen untuk mengukur secara kuantitatif dampak musik terhadap aspek sosial anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Anggreini, L. L., & Muslam. (2025). Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14, 55–68. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1268>
- Asido Theresia Sihite, & Elya Siska Anggraini. (2024). Analisis Kepercayaan Diri Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari Kreasi Usia 5-6 Tahun di TK Petro Medan Perjuangan. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 183–193. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1292>
- Blanky-Voronov, R., & Gilboa, A. (2022). The “Ensemble”—A Group Music Therapy Treatment for Developing Preschool Children’s Social Skills. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159446>
- Blasco-Magraner, J. S., Bernabe-Valero, G., Marín-Liébana, P., & Moret-Tatay, C. (2021). Effects of the Educational Use of Music on 3-to 12-year-Old Children’s Emotional Development: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 2. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073668>
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*. Interaksara.
- Hartmann, M., Mavrolampados, A., Toivainen, P., Saarikallio, S., Foubert, K., Brabant, O., Snape, N., Ala-Ruona, E., Gold, C., & Erkkilä, J. (2023). Musical Interaction in Music Therapy for Depression Treatment. *Psychology of Music*, 51(1), 33–50. <https://doi.org/10.1177/03057356221084368>
- Ilari, B., Helfter, S., Huynh, T., Bowmer, A., Mason, K., Knight, J., & Welch, G. (2021). Musical Activities, Prosocial Behaviors, and Executive Function Skills of Kindergarten Children. *Music and Science*, 4, 1–6. <https://doi.org/10.1177/20592043211054829>
- Istiana, A., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi Nilai Karakter Disiplin pada Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863–5671. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Kusuma, A. M. (2025). Musik sebagai Sarana Terapi dalam Pendidikan: Perspektif Neuroscience dan Neuroeducation. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.17509/irama.v7i1.80905>
- LaGasse, A. B. (2014). Effects of a Music Therapy Group Intervention on Enhancing Social

- Skills in Children with Autism. *Journal of Music Therapy*, 51(3), 250–275. <https://doi.org/10.1093/jmt/thu012>
- Mislikhah, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>
- Nurwadi, Basukiyatno, & Maufur. (2024). Pengembangan Model Bermain Musik Ritmis Lengdokber untuk Membangun Karakter Disiplin Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 5(3), 3659–3671.
- Nuryanto, A. R. (2025). Strategi Pembelajaran Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Baiturrahman 2 Semarang. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.231>
- Piaget, J. (1964). Cognitive Development in Children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Rahmawati, & Rihwatun. (2025). Inovasi Pembelajaran Berbasis Musik dan Gerak untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak di RA. Nurul A'la Balikpapan Kaltim. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(2), 101–105. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>
- Sadam, A. B., Sari, H. A., Pujaningrat, R. K., Fahresi, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Metode Bernyanyi “ASYIK” dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak RA Daarul Kirom. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(6), 3996–4003. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Schellenberg, E. G. (2011). Music Lessons, Emotional Intelligence, and IQ. *Music Perception*, 29(2), 185–194. <https://doi.org/10.1525/mp.2011.29.2.185>
- Sheila Ananda, F., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2024). Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional dalam Pengajaran Musik. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 7(2), 128–141. <https://doi.org/10.37368/tonika.v%vi%i.756>
- Vygotsky. (1978). *Mind in society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yeni, I. (2013). Kesulitan yang ditemui Pendidik dalam Pembelajaran Musik Melalui Kegiatan Menyanyi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(1), 1–8.